

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Yang Kesulitan Menghapal Perkalian 9

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari kata Yunani *Strategos*, yang berarti Jenderal atau perwira negara (*States Officer*). Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti sebuah rencana yang matang mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran khusus. Adapun Secara umum, pengertian strategi yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Asrori, n.d.).

Syaiful Bahri Djamarah (Asrori, n.d.) mengungkapkan pendapat bahwa dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang di gariskan.

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru,

sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah. N.K. mengatakan bahwa: “Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain” (Herlina, 2025).

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini: (a) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. (a) Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang. (c) Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses

belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Komara, 2016).

Strategi guru adalah rencana atau pendekatan yang dirancang dan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup berbagai metode, teknik, dan cara yang digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran siswa agar dapat memahami materi pelajaran dengan baik, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan keterampilan dan sikap positif (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Strategi guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengelola kelas, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, guru dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal dan mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan mengenai strategi guru di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi guru adalah

usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif.

Strategi yang digunakan dalam mengatasi kesulitan menghafal perkalian 9 menurut wali kelas IV dengan cara anak-anak membuat tabel perkalian dibuku tulis, anak-anak saya ajarkan menghafal dengan metode bernyanyi “satu kali sembilan, sembilan” tetapi saya juga menekan bahwa perkalian dengan pola penambahan dari hasil perkalian sebelumnya misal $9 \times 2 = 18$ maka perkalian selanjutnya 9×3 hasilnya adalah penjumlahan dari perkalian sebelumnya 18 ditambah dengan 9. Guru juga menerapkan teknik jari tangan terbukti efektif meningkatkan daya ingat karena menghubungkan konsep matematika dengan representasi fisik (Bahar & Syahri, 2021).

Dalam pengajaran perkalian, behavioristik menekankan latihan berulang (drill) dan pemberian penguatan segera misalnya pujian, stiker, atau imbalan kecil untuk membentuk keterlancaran dan kebiasaan dalam menyebut fakta perkalian, sehingga ketepatan dan kecepatan menjadi meningkat seiring waktu. Hal ini menjadikan pengulangan dan

penguatan sebagai strategi utama ketika tujuan pembelajaran adalah kelancaran fakta perkalian seperti tabel 9 (Muhammad Fahdin Addaeroby, 2024).

b. Kesulitan menghafal

Menghafal secara etimologi berasal dari kata dasar hafal, sedangkan dalam bahasa arab menghafal disebut Al-hafidz yang berarti ingat. Menghafal atau mengingat berarti meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Sedangkan secara terminologi istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan materi ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi ke dalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang (Hidayati & Rahma, 2023) .

Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek ke dalam ingatan (*encoding*), menyimpan di dalam memori (*storage*) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (Algitalia, 2020).

Kesulitan menghafal adalah kesukaran suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi

verbal ke dalam ingatan sehingga materi tersebut tidak dapat diingat kembali secara tepat sesuai aslinya. Hal ini melibatkan kesulitan dalam menyimpan dan memproduksi informasi yang telah dipelajari ke dalam memori jangka panjang (Kurnia Illahi, 2025:144).

Kesulitan menghafal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang. Berikut beberapa faktor internal yang memengaruhi kesulitan menghafal:

1) Kondisi Fisiologis

Kesehatan otak berperan penting dalam kemampuan menghafal. Gangguan pada fungsi otak, seperti stres oksidatif atau masalah neurologis, dapat menghambat proses penyimpanan dan pemanggilan informasi. Selain itu, kurang tidur juga berkontribusi terhadap gangguan konsolidasi memori dalam otak, sehingga mengurangi efektivitas dalam menghafal. Faktor lain yang mempengaruhi daya ingat adalah gizi dan nutrisi. Kekurangan zat gizi penting seperti vitamin B12, omega-3, dan zat besi dapat berdampak negatif pada fungsi kognitif, termasuk kemampuan menghafal. Oleh karena itu, menjaga kesehatan otak, mencukupi

kebutuhan tidur, serta mengonsumsi nutrisi yang seimbang sangat penting untuk meningkatkan daya ingat (Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, 2020).

2) Faktor Psikologi

Stres dan kecemasan berlebih dapat memengaruhi kemampuan mengingat karena peningkatan hormon kortisol yang mengganggu fungsi memori. Selain itu, kurangnya motivasi juga menjadi faktor penting dalam proses menghafal. Jika seseorang tidak memiliki ketertarikan atau dorongan untuk mempelajari suatu materi, otak akan lebih sulit menyimpan informasi tersebut. Gangguan emosional, seperti depresi dan kecemasan, juga dapat menurunkan tingkat fokus serta kemampuan mengingat, sehingga semakin menyulitkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, mengelola stres, menjaga motivasi, dan menjaga kesehatan mental sangat penting untuk mendukung daya ingat yang optimal (Purwanto, 2019:350).

3) Gaya Belajar dan Konsentrasi

Kurangnya teknik menghafal yang tepat dapat membuat proses menghafal menjadi sulit, terutama jika tidak menggunakan strategi yang

efektif seperti asosiasi, mnemonik, atau teknik mind mapping. Selain itu, gangguan konsentrasi, baik dari lingkungan yang berisik maupun distraksi internal seperti pikiran yang mengembara, juga dapat menghambat penyimpanan informasi. Kurangnya latihan dan repetisi juga menjadi faktor penting, karena informasi yang tidak sering diulang atau diterapkan akan lebih cepat dilupakan. (Permana Sari & Fauzi, 2024).

Menurut (Wulansari et al., 2013) Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan menghafal siswa berkaitan dengan lingkungan sekitar dan kondisi di luar diri siswa yang dapat menghambat daya ingat mereka. Beberapa faktor eksternal tersebut antara lain.

1) Lingkungan Belajar

Kebisingan dari lingkungan sekitar, seperti suara kendaraan, televisi, atau percakapan orang lain, dapat mengganggu konsentrasi siswa saat menghafal. Selain itu, penerangan yang kurang optimal, baik terlalu redup maupun terlalu terang, dapat menyebabkan kelelahan mata dan menurunkan efektivitas belajar. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah suhu ruangan. Jika

ruangan terlalu panas atau terlalu dingin, siswa bisa merasa tidak nyaman, sehingga sulit untuk berkonsentrasi dengan baik (Afridon et al., 2022).

2) Metode Pembelajaran Yang Tidak Efektif

Menggunakan metode menghafal yang tidak sesuai dengan gaya belajar dapat berdampak negatif pada daya ingat siswa. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Jika teknik yang digunakan tidak sejalan dengan preferensi tersebut, maka proses menghafal menjadi kurang efektif. Selain itu, kurangnya variasi dalam pembelajaran juga dapat menjadi kendala dalam meningkatkan daya ingat. Pembelajaran yang monoton, tanpa adanya interaksi atau penggunaan media yang menarik, cenderung membuat siswa cepat bosan dan kesulitan dalam mengingat materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan metode yang sesuai dan bervariasi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran (Magdalena & Amanda Nur Affifah, 2020).

3) Beban Akademik Yang Berlebihan

Terlalu banyak tugas dalam waktu singkat dapat menyebabkan kelelahan mental dan menghambat daya ingat siswa. Selain itu, jadwal belajar yang padat tanpa cukup istirahat juga dapat mengurangi kemampuan otak dalam menyimpan informasi. Oleh karena itu, keseimbangan antara belajar dan istirahat sangat penting.

4) Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial

Distraksi dari gadget dapat mengganggu konsentrasi siswa saat belajar. Penggunaan ponsel atau media sosial yang berlebihan membuat mereka sulit untuk fokus, sehingga proses menghafal menjadi kurang efektif. Selain itu, ketergantungan pada teknologi juga dapat melemahkan daya ingat. Jika siswa terbiasa mencari jawaban secara instan melalui internet tanpa benar-benar memahami materi, mereka cenderung tidak menyimpan informasi dalam jangka panjang (Pendidikan et al., 2026).

5) Faktor Sosial Dan Emosional

Tekanan dari orang tua atau guru akibat ekspektasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada siswa,

yang berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam menghafal. Selain itu, kurangnya dukungan sosial juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga atau teman cenderung merasa kurang termotivasi, sehingga sulit untuk fokus dalam menghafal. Tidak hanya itu, masalah emosional seperti konflik keluarga atau bullying juga dapat menurunkan konsentrasi siswa dalam belajar, sehingga proses menghafal menjadi lebih sulit (Nanda Putri et al., 2025).

c. Perkalian 9

Perkalian merupakan salah satu operasi dasar dalam aritmatika dasar, selain penjumlahan, pengurangan, dan pembagian. Lambang yang digunakan dalam perkalian adalah tanda silang ($\times$). Perkalian lanjut atau perkalian bersusun adalah perkalian dua bilangan selain dua bilangan satu angka, contohnya, perkalian dua angka dengan satu angka, satu angka dengan dua angka, dan seterusnya.

Perkalian adalah operasi matematika dasar yang merepresentasikan penjumlahan berulang. Sebagai contoh, 3×4 berarti $4 + 4 + 4$. Pemahaman konsep ini sangat penting agar siswa

tidak hanya menghafal hasil perkalian, tetapi juga mengerti proses di baliknya (Fariyanti, 2016).

Perkalian 9 merupakan salah satu bagian dari operasi perkalian dasar dalam matematika yang berfungsi untuk menghitung hasil penjumlahan suatu bilangan sebanyak sembilan kali. Secara sederhana, perkalian 9 dapat dipahami sebagai proses mengulang bilangan yang sama, kemudian menjumlahkannya hingga mencapai sembilan pengulangan. Konsep ini menjadi salah satu fondasi penting dalam memahami operasi hitung lanjutan, karena membantu siswa mengenali pola serta hubungan antar faktor dalam perhitungan matematika (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Selain sebagai bentuk penjumlahan berulang, perkalian juga dikenal memiliki pola angka yang khas dan mudah dikenali. Misalnya, hasil perkalian 9 cenderung menunjukkan pola penjumlahan digit yang berulang, sehingga memudahkan siswa dalam mengingat dan menghitung secara cepat. Pola-pola ini sering dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar untuk membantu peserta didik

memahami konsep perkalian secara lebih intuitif dan menarik (Novendra et al., 2024).

Pemahaman terhadap perkalian 9 tidak hanya membantu siswa menguasai operasi hitung dasar, tetapi juga menjadi dasar untuk mempelajari konsep matematika lainnya, seperti faktor, kelipatan, dan operasi bilangan yang lebih kompleks. Penguasaan konsep ini memungkinkan siswa untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika secara lebih sistematis dan efisien. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai perkalian 9 sangat penting dalam membangun kemampuan berhitung yang kuat pada jenjang pendidikan berikutnya (Wahyu & Mahfudy, 2016).

2. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Belajar

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan untuk menggambarkan perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran (Makki &

Alfahah, 2019). Tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah melalui pengalaman belajar tertentu. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, guru dapat merancang strategi, metode, serta evaluasi pembelajaran secara terarah dan terukur (Sulistiyono, 2014).

Tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai dasar dalam pemilihan materi, metode, dan media pembelajaran. Menurut (Irwan & Kamarudin, 2021) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran membantu guru menentukan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam melakukan penilaian hasil belajar, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian, tujuan pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Pada pembelajaran perkalian 9 di kelas IV, tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pada kemampuan menghafal hasil perkalian, tetapi juga pada pemahaman konsep perkalian

sebagai penjumlahan berulang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nur et al., 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar harus menekankan pemahaman konsep sebelum kemampuan prosedural. Dengan memahami konsep perkalian 9 secara benar, peserta didik akan lebih mudah mengingat dan menggunakan hasil perkalian tersebut dalam penyelesaian soal matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa Tujuan pembelajaran matematika pada materi perkalian 9 adalah untuk membantu peserta didik mencapai kemampuan memahami konsep, menghafal secara bermakna, serta menerapkan perkalian 9 secara tepat dan percaya diri. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV akan memudahkan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, sekaligus membantu mengatasi kesulitan peserta didik dalam menghafal dan memahami perkalian 9.

2) Modul Ajar

Modul ajar merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan

terstruktur untuk membantu proses pembelajaran agar berjalan lebih efektif. Modul ajar dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Menurut (Ahmad & Ika, 2010), modul ajar adalah bahan ajar yang disusun secara lengkap dan sistematis, mencakup tujuan pembelajaran, materi, kegiatan belajar, serta evaluasi, sehingga memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan adanya modul ajar, pembelajaran menjadi lebih terarah dan terencana.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi Pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar

teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Putri & Soeparno, 2024).

3) Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Putri & Soeparno, 2024).

Strategi pembelajaran adalah cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar (Lamatenggo, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, strategi yang digunakan yaitu menyediakan waktu tambahan untuk belajar, mengorganisir program perbaikan, dan

memberikan bimbingan kepada siswa. Hal ini tentu harus dilakukan dengan kerja sama yang baik dengan keluarga, terutama orang tua, untuk memastikan bahwa siswa tetap terkontrol meskipun belajar di rumah (Fauziah, 2015).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Penyampaian Materi

Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan penyajian materi yang sederhana, bertahap, dan disertai contoh-contoh nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan benda konkret (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Oleh karena itu, guru dituntut

untuk menyampaikan materi secara runtut dari konsep yang mudah menuju konsep yang lebih kompleks.

Penyampaian materi yang efektif juga harus memperhatikan kejelasan bahasa dan sistematika penyajian. Bahasa yang digunakan guru hendaknya sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, penyampaian materi perlu dilakukan secara terstruktur agar siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Penyampaian materi yang sistematis dapat membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap dan mengurangi kesalahan konsep (Giriansyah et al., 2023).

2) Bimbingan Siswa

Bimbingan siswa merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis, berkelanjutan, dan terencana kepada peserta didik agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar. Menurut (Nurhayatia*, Sumiyatia, Juariyaha, Paramithaa, 2025), bimbingan adalah upaya membantu individu agar mencapai perkembangan optimal

sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan kebutuhan siswa.

Bimbingan siswa tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek pribadi, sosial, dan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf dan Nurihsan (Dan et al., 2023) yang menyatakan bahwa bimbingan siswa bertujuan membantu peserta didik agar mampu berkembang secara utuh dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bimbingan siswa dalam pembelajaran perkalian merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan guru secara terencana dan berkesinambungan untuk membantu siswa memahami dan menguasai konsep perkalian, khususnya perkalian 9. Menurut (Shalzabila & Leorinzya, 2026), bimbingan adalah upaya membantu peserta didik agar mampu mengatasi permasalahan belajar dan mencapai perkembangan akademik secara optimal.

Kesulitan menghafal perkalian 9 sering dialami siswa kelas IV karena masih lemahnya pemahaman konsep dasar perkalian serta keterbatasan daya ingat. Oleh karena itu,

bimbingan siswa menjadi sarana penting untuk membantu siswa tidak hanya menghafal hasil perkalian, tetapi juga memahami pola dan keterkaitan antar bilangan pada perkalian 9.

c. Metode Mengajar dan Media Pembelajaran

1) Metode Mengajar

Secara bahasa metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah Thariqah yang berarti langkah langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Sedangkan secara istilah metode didefinisikan oleh beberapa para ahli: Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Ketika

tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran (Adawiyah, 2021).

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar, sedangkan mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain tersebut menguasai dan mengembangkannya. Variasi Metode Mengajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi terhadap minat dan motivasi siswa di dalam proses belajar dan pembelajaran itu sendiri. Variasi Metode yang digunakan oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (Adawiyah, 2021).

Macam-macam Metode Mengajar Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain ada beberapa macam bentuk metode mengajar yang bisa digunakan oleh guru, yaitu: 1) Berdasarkan hasil penelitian yang telah (Sarah & Purwasih,

2024) menyebutkan bahwa metode bernyanyi yang diterapkan pada siswa di pembelajaran matematika konsep menghafal perkalian hasilnya lebih baik karena membantu siswa memudahkan penghafalan serta lebih semangat dalam pembelajaran matematika. 2) Menghafal perkalian dengan jarimatika digunakan untuk menghafal perkalian 1 sampai dengan 9. Jika menghafal perkalian terasa berat bagi siswa, maka alternatif solusi yang lain yakni dengan menggunakan jari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sarah & Purwasih, 2024), yang mengatakan bahwa dengan menggunakan jarimatika siswa merasa lebih mudah dan lebih cepat dalam menghitung perkalian dasar. Senada dengan itu pula hasil penelitian yang telah dilakukan (Istiqomah, 2024) menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan metode jarimatika hal ini terlihat dari motivasi anak-anak dalam menjawab dan memperagakan jarimatika ketika kegiatan berlangsung. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Suniantara et al., 2021) menyebutkan pula metode jarimatika sangat signifikan terhadap kemampuan berhitung

peserta didik.

2) Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Ramli AR, 2019). Dalam perspektif belajar mengajar, media adalah pengantar informasi dari guru kepada siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif (Nur et al., 2024). Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Gultom, 2010).

Menurut (Suryaratri et al., 2019) media pembelajaran mencakup apa saja yang digunakan guru untuk melibatkan semua panca indra penglihatan, pendengaran, peraba penciuman dan pengecap saat menyampaikan pelajarannya. Media pelajaran adalah pembawa informasi yang dirancang khusus untuk memenuhi tujuan dalam situasi belajar mengajar (Arianti, 2023:56).

Menurut (Nurfadillah et al., 2021) menuturkan bahwa media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran,

perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar siswa. (Ahmad & Ika, 2010) menambahkan bahwa media belajar, selain sebagai sumber belajar juga dapat diartikan dengan manusia, benda atau juga peristiwa yang membuat kondisi siswa untuk lebih memungkinkan mendapat sikap dan keterampilan.

Salah satu strategi guru di SD Swasta Mandiri untuk menangani kesulitan belajar siswa, dipakailah media pembelajaran, seperti media jarimatika sederhana yang dibuat guru dan menggunakan video animasi terkait perkalian yang ditampilkan saat pembelajaran. Pemanfaatan media jarimatika, seperti yang diselidiki oleh Muzaki & Sholihah, (2024:9) dalam penelitiannya, menampilkan peningkatan yang cukup berarti dalam pencapaian akademik siswa setelah penggunaannya.

Selaras dengan penelitian (Dynawantika et al., 2023) juga menggunakan media pembelajaran ular tangga digital berbasis *qr-code* valid digunakan pada pembelajaran perkalian. Pada penelitian (Enjellyna et al., 2025) disebutkan bahwa media audio visual berbasis

Powtoon juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan perkalian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu guru untuk menjelaskan pembelajaran dengan mudah dan mudah dipahami oleh siswa.

d. Evaluasi pembelajaran

1) Evaluasi Formatif

(Merdeka, 2025), evaluasi formatif adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi tentang pemahaman siswa sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik dan perbaikan pembelajaran. Evaluasi formatif merupakan bentuk evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik serta memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi ini tidak berfokus pada hasil akhir pembelajaran, melainkan pada proses dan kemajuan belajar siswa dari waktu ke waktu. Menurut (Dkk, 2025) yang menyatakan bahwa evaluasi formatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan serta mengidentifikasi kesulitan belajar

yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Menurut (Nathasya, 2024), evaluasi formatif memiliki peran penting dalam pembelajaran karena memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian pembelajaran sebelum kesalahan atau kesulitan siswa menjadi semakin kompleks.

Evaluasi formatif memiliki peran strategis dalam membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Bagi guru, evaluasi formatif berfungsi sebagai alat refleksi untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, evaluasi formatif membantu meningkatkan kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan belajar sehingga mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan mandiri. Menurut (Hikmah, 2014) umpan balik yang dihasilkan dari evaluasi formatif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan apabila disampaikan secara jelas, spesifik, dan berorientasi pada Perbaikan.

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah proses penilaian yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang telah

diajarkan. Menurut (Firani Putri & Supratman Zakir, 2023), evaluasi sumatif bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar setelah program pembelajaran selesai, serta digunakan untuk menentukan efektivitas program tersebut secara keseluruhan. Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan dan hasilnya digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan peserta didik pada akhir pembelajaran. Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi sumatif merupakan alat penting untuk menilai pencapaian akhir peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait kelulusan atau kenaikan kelas.

Tes sumatif merupakan asesmen yang dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran, bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran secara keseluruhan dan sering kali menentukan keputusan penting, seperti kenaikan kelas atau

kelulusan. evaluasi sumatif di sekolah biasanya diterapkan setelah serangkaian program pembelajaran selesai.

Hasil dari tes sumatif ini memberikan gambaran tentang performa peserta didik dan menjadi dasar untuk menentukan klasifikasi penghargaan serta memberi umpan balik yang berguna untuk evaluasi lebih lanjut. Walaupun asesmen sumatif tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran, peranannya sebagai alat evaluasi hasil belajar sangat penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran dan mendorong motivasi belajar.

e. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat dikatakan sebagai ketidakmampuan belajar. (Panjaitan, n.d.) berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah ketika anak tidak dapat berprestasi secara memuaskan sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk segera menangani dan menanggulangi siswa yang mengalami kesulitan belajar sebab nantinya dapat meruntuhkan karir anak pada jenjang akademik selanjutnya (Susanto et al., 2023).

Teori Konstruktivisme juga menjadi dasar penting dalam memahami kesulitan belajar. (Nurhidayati, 2017) menyatakan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, hal tersebut menunjukkan bahwa struktur kognitif yang dimiliki tidak sesuai dengan konsep baru yang dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bantuan berupa *scaffolding*, mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, serta menerapkan pendekatan pembelajaran seperti *discovery learning* dan *problem-based learning*. melalui konsep konstruktivisme sosial juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam belajar, sehingga guru dapat memediasi pemahaman siswa melalui dialog, bimbingan bertahap, dan kerja kelompok. (Suparlan, 2019) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam, sehingga efektif dalam mengatasi kesulitan belajar yang bersifat konseptual.

Menurut (Hanik, 2015) faktor-faktor kesulitan belajar tidak selamanya disebabkan oleh intelegensi rendah tetapi kesulitan belajar bisa juga

terjadi karena faktor non intelegensi. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar bisa berasal dari dalam diri siswa (internal) atau bisa juga berasal dari luar diri siswa (eksternal).

3. Hambatan Yang Di Hadapi oleh guru dalam mengatasi siswa yang kesulitan menghapal perkalian 9

Hambatan-hambatan dipahami sebagai berbagai situasi atau kondisi yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Hamalik (2019:87) menjelaskan bahwa hambatan dalam pendidikan dapat berupa gangguan psikologis, keterbatasan sarana, perbedaan karakteristik peserta didik, maupun keterbatasan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Hambatan-hambatan ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran serta menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Secara lebih luas, hambatan juga dapat dipahami sebagai faktor penghambat yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dari rencana atau standar yang telah ditetapkan. (Firmansyah, 2017) menyebut hambatan sebagai kondisi yang membatasi atau mengurangi kualitas interaksi belajar sehingga proses pembentukan pengetahuan menjadi tidak optimal.

Beberapa hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengatasi siswa yang kesulitan menghafal perkalian 9 sebagai berikut (Firmansyah, 2017).

a. Siswa

1) Pemahaman Konsep

Kemampuan siswa dalam memahami konsep dasar perkalian Penelitian (Kulimbang et al., 2025) menunjukkan bahwa beberapa siswa kesulitan menentukan konsep perkalian dengan langkah hitung yang benar, terutama ketika tabel perkalian belum dikuasai secara menyeluruh. Hal ini berarti guru perlu menangani tingkat pemahaman yang sangat bervariasi dalam satu kelas, yang membuat strategi pengajaran harus sangat adaptif. Menurut penelitian (Afif & Mardiana, 2023), rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep operasi hitung perkalian disebabkan oleh kurangnya inisiatif berpikir dari siswa.

Menurut (Kristanti et al., 2019) Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu

memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, sedangkan konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Sehingga siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika jika dia dapat merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol untuk mempresentasikan konsep, dan mengubah suatu bentuk ke bentuk lain seperti pecahan dalam pembelajaran matematika.

2) Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian ke pribadi, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu

untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan (Manik et al., 2022).

(Azrai et al., 2017) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.

3) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi berperan sebagai kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar, mempertahankan aktivitas belajar, serta mengarahkan perilaku belajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut (Sadat & Keshid, 2022), motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam dan luar diri siswa yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar dengan penuh semangat dan kesadaran.

Sementara itu, (Zhuang et al., 2024) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian, motivasi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

4) Minat Belajar

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.” Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat mengandung unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab jika tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa. Unsur kognisi maksudnya adalah minat itu didahului oleh

pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut, ada unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai oleh perasaan tertentu, seperti rasa senang, sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi. Dari ketiga unsur inilah yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang ada di sekolah seperti belajar.

Yolfiansyah (dalam Siamah et al., 2023:76) minat merupakan dorongan yang memotivasi siswa untuk mencapai tujuannya sesuai dengan harapannya, didasarkan pada kegembiraan dan ketertarikan, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat usaha yang diberikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Minat sebagai “suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.” Selanjutnya menurut (Rusmiati, 2017) mengartikan minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti : gairah, kemauan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu mempunyai ketergantungan pada faktor internal seseorang (siswa) seperti perhatian, kemauan dan kebutuhan terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

b. Media dan Waktu

1) Keterbatasan Media

Keterbatasan media pembelajaran yang memadai untuk mendukung penguatan hafalan perkalian. Dalam sebuah studi, (Mufidah & Kusmaharti, 2026) melaporkan bahwa guru merasakan jumlah media pembelajaran tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga tidak semua siswa dapat menggunakan media pada saat yang bersamaan. Hal ini secara langsung menghambat upaya guru untuk menyediakan

latihan yang menarik dan intensif bagi setiap siswa agar hafalan perkalian makin kuat.

Keterbatasan media pembelajaran merupakan kondisi di mana sarana atau alat bantu pembelajaran yang tersedia tidak mencukupi, tidak sesuai, atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Keterbatasan ini dapat meliputi jumlah media yang terbatas, kondisi media yang kurang layak, maupun ketidaksesuaian media dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Menurut (Sungkono, 2008) media pembelajaran yang tidak tersedia secara memadai dapat menghambat penyampaian materi dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

2) Pemanfaatan Media

Pemanfaatan media pembelajaran merupakan proses penggunaan berbagai sarana atau alat bantu pembelajaran secara terencana dan sistematis untuk mendukung penyampaian materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pemanfaatan media tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media itu sendiri, tetapi juga mencakup cara guru memilih, menyesuaikan, dan mengintegrasikan media

dalam kegiatan pembelajaran. pemanfaatan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar agar media dapat berfungsi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Menurut (Indryiani, 2019), pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa memahami materi secara lebih mudah.

3) Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam pembelajaran merupakan pengaturan dan pembagian waktu yang direncanakan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi yang telah ditetapkan. Pengelolaan waktu yang baik dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, karena waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Alokasi waktu mencakup keseluruhan waktu yang digunakan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup dalam satu pertemuan pembelajaran. Alokasi

waktu pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi, kemampuan siswa, serta tingkat kesulitan pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif (M. Safitri, n.d.).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih Baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil Referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain yaitu:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Pengarang dan tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Analisis Kesulitan Siswa Belajar Operasi Hitung Perkalian pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV	Dea Rizka Amalia, Faizal Chan, Muhammad Sholeh 2022	Mendeskripsikan kesulitan siswa dalam memahami konsep dan operasi perkalian di kelas IV.	Fokus pada kesulitan siswa, sedangkan penelitian ini pada strategi guru mengatasi kesulitan.
2.	Pengaruh Pembiasaan Menghafal Perkalian Terhadap Hasil Belajar Siswa	Rodhiyah Dwi Agustin, Prima Rias Wana, Djoko Hari	Pembiasaan menghafal berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika.	Fokus pada pengaruh pembiasaan, penelitian ini pada strategi guru.

		Supriyanto 2021		
3.	Upaya Meningkatkan Hafalan Perkalian dengan Metode Bernyanyi Pada Siswa Kelas V	Mila Anggraini 1 dan Muhammad Syabrina 2024	Metode bernyanyi efektif meningkatkan hafalan perkalian siswa	Hanya satu metode, penelitian ini menggunakan berbagai strategi.
4.	Analisis Kesulitan Siswa Belajar Operasi Hitung Perkalian di Kelas IV SD Lemah Rubuh	Atikah Anjani Oktafianti dan Heru Purnomo 2025	Siswa mengalami kesulitan memahami konsep dan perhitungan perkalian.	Fokus analisis kesulitan, penelitian ini pada strategi.
5.	Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Operasi Perkalian Bilangan Bulat di Sekolah Dasar	Khoirun Nisa Hasibuan, Wahyu Hengky Irawan, Abdussakir 2024	Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kesulitan belajar perkalian melalui tes diagnostik dan observasi sangat penting untuk memahami hambatan siswa.	berfokus pada kesulitan belajar siswa memahami konsep perkalian, sedangkan penelitian ini pada strategi.

C. Karangka Berpikir

Kerangka Berpikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas. Maka peneliti kerangka berpikir berbentuk bagan sebagai berikut: Siswa Mengalami Kesulitan Menghapal perkalian 9.



